

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Unit tunggal di sini dapat berarti satu orang, sekelompok penduduk yang terkena suatu masalah, atau sekelompok masyarakat di suatu daerah. Unit yang menjadi kasus tersebut secara mendalam dianalisis baik dari segi yang berhubungan dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi, kejadian-kejadian khusus yang muncul sehubungan dengan kasus, maupun tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Dalam hal ini, penulis ingin melakukan studi kasus, tentang “Gambaran Emosi Anak Sebelum dan Setelah diberikan Terapi Asosiatif Play di TK Dharma Bhakti”. untuk mengetahui faktor-faktor perubahan perilaku responden yang dapat berpengaruh oleh hasil yang akan diteliti oleh peneliti.

3.2 Subyek Studi Kasus

Menurut (Arikunto,2008) subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh penulis atau subyek dari mana data dapat diperoleh. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang sebagai subyek dengan memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

Kriteria inklusi

1. Anak dengan usia tiga sampai lima tahun yang mengikuti pendidikan di TK Dharma Bhakti Kota Malang
2. Anak berjenis laki-laki atau perempuan
3. Tidak sakit pada saat pelaksanaan penelitian
4. Anak yang menunjukkan penyimpangan mental emosional ringan yaitu yang memiliki satu jawaban “ya” menurut KMME.
5. Bersedia menjadi responden dengan ijin dari orang tua dengan mengisi lembar *inform consent*.

Kriteria Eklusi

1. Subyek yang tidak kooperatif
2. Subyek yang memiliki kecacatan fisik tertentu

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di TK Dharma Bhakti kota Malang. TK tersebut terletak di Jalan Bareng Raya II D No.496, Bareng. Kec. Klojen kota Malang..

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 06 Januari 2020 sampai 06 Februari 2020

3.3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat –alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian ini dapat berupa : kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir –formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini, peneliti menggunakan lembar kuesioner masalah mental emosional (KMME) menurut (DEPKES RI,2013) dalam jurnal unud.ac.id.Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai pengumpulan data yaitu :

1. Lembar kuesioner (KMME) yang dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan kriteria inklusi.
2. Lembar wawancara yang dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan kriteria inklusi dan menjadi acuan untuk perkembangan pengetahuan tentang mengatasi emosi.
3. Lembar observasi yang dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan kriteria inklusi dan menjadi acuan untuk perkembangan pengetahuan tentang mengatasi emosi.

3.4 Fokus Studi

Fokus studi adalah kajian utama dari masalah yang akan dijadikan titik acuan studi kasus, yang menjadi fokus studi dalam studi kasus ini adalah gambaran Gambaran Emosi Anak Sebelum dan Setelah diberikan Terapi Asosiatif Play di TK Dharma Bhakti

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ini bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen(alat ukur) (Notoatmodjo, 2012)

Pada bagian ini fokus studi akan dijelaskan dengan perumusan secara operasional yang akan digunakan pada penelitian dan bukan merupakan definisi konseptual berdasarkan literatur.

Tabel 2 Tabel Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur
Emosi pada anak prasekolah sebelum dan setelah di berikan terapi <i>assosiatif play</i>	emosional anak adalah perasaan pada anak usia 3-6 tahun yang dilihat dengan cara anak berperilaku seperti marah, ketakutan, sedih dan menangis. Masalah emosi pada anak tersebut akan diketahui dengan hasil pengisian lembar KMME yang diisi oleh guru. Bila terdapat rmasalah pada anak tersebut maka akan diberi terapi <i>assosiatif play</i> (bermain puzzle atau Ular tangga). Permainan akan dilakukan 8 kali dengan jadwal 2 kali perminggu.	Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME)

3.6 Pengumpulan Data

Data didapatkan dari pengumpulan data yang dilakukan pada studi pendahuluan subyek sebanyak dua orang yang telah memasuki kriteria inklusi. Setelah menentukan dua anak yang akan di jadikan subyek penelitian, maka peneliti akan meminta persetujuan kepada orang tua anak

untuk mengisi *inform consent*. Apabila orang tua menyetujui maka akan dibuat kesepakatan untuk memulai pengambilan data yaitu melakukan penelitian terhadap emosi pada anak prasekolah mengalami penurunan atau tetap. Sebelum melakukan terapi *assosiatif play* tersebut peneliti mengukur emosi subyek. Setelah itu melakukan terapi *assosiatif play* untuk mencontohkan cara bermain, lalu setelah melakukan terapi *assosiatif play* tersebut dilakukan pengukuran emosi anak menggunakan lembar KMME dan lembar observasi, peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui tingkat emosi anak. kemudian data tersebut diolah peneliti.

Langkah –langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data :

1. Peneliti mengurus surat pendahuluan di poltekkes kemenkes malang
2. Peneliti mendapatkan ijin dan mencari subyek sesuai dengan kriteria di TK Dharma Bhakti kota Malang dengan cara memberi lembar KMME(kuesioner masalah mental emosional) yang di isi oleh guru. Dan peneliti. Setelah mengetahui hasilnya peneliti menentukan subyeknya.
3. Peneliti memberi penjelasan kepada orang tua subyek dan meminta persetujuan. Jika orang tua subyek menyetujui maka akan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Apabila subyek tidak setuju maka peneliti tidak memaksa.
4. Memberikan lembar kuesioner kepada orang tua subyek untuk diisi sesuai dengan tingkah laku anak dalam keseharian anak di rumah

Tahapan pelaksanaan penelitian

1. Peneliti menyerahkan lembar *informed consent* kepada orang tua responden dan menjelaskan isinya sebagai bukti persetujuan menjadi responden.
2. Sebelum bermain peneliti menjelaskan kembali cara bermain *puzzle* dan ular tangga. Bertujuan untuk mempermudah responden melakukan kegiatan terapi *assosiatif play* dan menjelaskan manfaat dari penelitian
3. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara selama satu bulan saat anak bermain untuk melihat perkembangan emosi anak yang akan diteliti.
4. Observasi dan wawancara dilakukan dalam satu bulan dengan jadwal 2 kali dalam seminggu, jumlah terapi dalam 1 bulan mendapatkan 8 kali terapi *assosiatif play*.
5. Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang terapi *assosiatif play* dan mengisi lembar kuesioner masalah mental emosional (KMME) sebelum melakukan terapi *assosiatif play*.
6. Kemudian selanjutnya peneliti ikut terlibat dalam kegiatan.
7. Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan pengisian kuesioner masalah mental emosional (KMME) sebelum melakukan terapi *assosiatif play* dan peneliti mengikuti kegiatan mulai dari persiapan sebelum melakukan permainan *puzzle* sampai kegiatan bermain telah berakhir. Peneliti melakukan pengisian lembar kuesioner masalah mental emosional (KMME) untuk mengevaluasi hasil dari pertemuan pertama.

8. Pada pertemuan ketiga, peneliti melakukan pengisian kuesioner masalah mental emosional (KMME) sebelum melakukan terapi *assosiatif play* dan peneliti mengikuti kegiatan mulai dari persiapan sebelum melakukan permainan ular tangga sampai kegiatan bermain telah berakhir. Peneliti melakukan pengisian lembar kuesioner untuk mengevaluasi hasil dari pertemuan kedua.
9. Pada pertemuan keempat, peneliti melakukan pengisian kuesioner masalah mental emosional (KMME) sebelum melakukan terapi *assosiatif play* dan peneliti mengikuti kegiatan mulai dari persiapan sebelum melakukan permainan *puzzle* sampai kegiatan bermain telah berakhir. Peneliti melakukan pengisian lembar kuesioner untuk mengevaluasi hasil dari pertemuan ketiga.
10. Pada pertemuan kelima, peneliti melakukan pengisian kuesioner masalah mental emosional (KMME) sebelum melakukan terapi *assosiatif play* dan peneliti mengikuti kegiatan mulai dari persiapan sebelum melakukan permainan ular tangga sampai kegiatan bermain telah berakhir. Peneliti melakukan pengisian lembar kuesioner untuk mengevaluasi hasil dari pertemuan keempat apakah anak menunjukkan perkembangan emosi yang baik atau tidak.
11. Pada pertemuan keenam, peneliti melakukan pengisian kuesioner masalah mental emosional (KMME) sebelum melakukan terapi *assosiatif play* dan peneliti mengikuti kegiatan mulai dari persiapan sebelum melakukan permainan *puzzle* sampai kegiatan bermain telah berakhir. Peneliti melakukan pengisian lembar kuesioner untuk

KMME <i>Assosiat if play (Puzzle)</i>	KMME <i>Assosiat if play (ular tangga)</i>	KMME <i>Assosiat if play (Puzzle)</i>	KMME <i>Assosiat if play (ular tangga)</i>	KMME <i>Assosiat if play (Puzzle)</i>	KMME <i>Assosiat if play (ular tangga)</i>	KMME <i>Assosiat if play (Puzzle)</i>	KMME <i>Assosiat if play (ular tangga)</i>
--	---	--	---	--	---	--	---

3.7 Pengelolaan Data dan Penyajian Data

Menurut Notoatmodjo, 2012 mengatakan pengelolaan data diperlukan untuk mendapatkan penyajian yang baik dan mudah dipahami dengan disertai kesimpulan. Karena hasil pengambilan data merupakan data kualitatif dan akan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi atau deskriptif menarik kesimpulan dari masing –masing subyek.

Pada penelitian ini dari hasil pengolahan data berupa transkrip wawancara, pengukuran emosi pada anak prasekolah dan observasi tindakan terapi bermain puzzle dan bola. Bentuk penyajian dari hasil analisis adalah berupa deskripsi atau penjabaran menyeluruh dari hasil transkrip wawancara terstruktur, hasil pengukuran emosi pada anak, dan observasi lalu akan ditarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil kualitatif dimana emosi anak mengalami penurunan atau tetap setelah dilakukan terapi bermain puzzle dan bola.

3.8 Etika Penelitian

Menurut Notoadmodjo, 2012 mengatakan penelitian kesehatan pada umumnya dan penelitian kesehatan masyarakat pada khususnya menggunakan manusia sebagai objek yang diteliti di satu sisi, dan sisi yang lain manusia sebagai peneliti atau yang melakukan penelitian. Hal ini

berarti bahwa ada timbal balik antara orang sebagai peneliti dan orang sebagai yang diteliti. Adapun status hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam konteks ini adalah masing –masing pihak mempunyai hak dan kewajibannya. Secara rinci hak –hak dan kewajiban –kewajiban peneliti dan yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Hak dan kewajiban responden

Hak–hak *responden* :

a. Hak untuk dihargai *privacy*-nya

Privacy adalah hak semua orang. Semua orang mempunyai hak untuk memperoleh *privacy* atau kebebasan pribadinya.

b. Hak untuk merahasiakan informasi yang diberikan

Informasi yang akan diberikan oleh responden adalah miliknya sendiri. Tetapi karena diperlukan dan diberikan kepada peneliti atau pewawancara, maka kerahasiaan informasi tersebut perlu dijamin oleh peneliti.

c. Hak memperoleh jaminan keamanan atau keselamatan akibat dari informasi yang diberikan. Apabila informasi yang diberikan itu membawa dampak terhadap keamanan atau keselamatan bagi dirinya atau keluarganya maka peneliti harus bertanggungjawab terhadap akibat tersebut.

d. Hak memperoleh imbalan atau kompensasi

Apabila semua kewajiban telah dilakukan, dalam arti telah memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti atau

pewawancara, responden berhak menerima imbalan atau kompensasi dari pihak pengambil data atau informasi.

Kewajiban responden :

Setelah adanya *inform consent* dari responden atau informan, artinya responden sudah mempunyai keterikatan dengan peneliti atau pewawancara berupa kewajiban responden untuk memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Tetapi selama belum ada *inform consent*, responden tidak ada kewajiban apa pun terhadap peneliti atau pewawancara.

2. Hak dan kewajiban peneliti atau pewawancara :

Hak peneliti :

Bila responden bersedia dimintai informasinya (menyetujui *inform consent*), peneliti mempunyai hak memperoleh informasi yang diperlukan sejujur –jujurnya dan selengkap –lengkapya dari responden atau informan. Apabila hak ini tidak diterima dari responden, dalam arti responden menyembunyikan informasi yang diperlukan, maka responden perlu diingatkan kembali terhadap *informt consent* yang telah diberikan.

Kewajiban peneliti :

a. Menjaga *privacy* responden

Seperti telah disebutkan di atas bahwa posisi peneliti dalam etika penelitian lebih rendah dibandingkan dengan responden. Oleh sebab itu alam melakukan wawancara atau memperoleh informasi

dari responden harus menjaga *privacy* mereka. Untuk itu peneliti atau pewawancara harus menyesuaikan diri dengan responden tentang waktu dan tempat dilakukannya wawancara atau pengambilan data, sehingga responden tidak merasa diganggu *privaci*-nya.

b. Menjaga kerahasiaan responden

Informasi atau hal –hal yang terkait dengan responden harus dijaga kerahasiaannya. Peneliti atau pewawancara tidak dibenarkan untuk menyampaikan kepada orang lain tentang apapun yang diketahui oleh peneliti tentang responden di luar untuk kepentingan atau mencapai tujuan penelitian.

c. Memberikan kompensasi

Apabila informasi yang diperlukan telah diperoleh dari responden atau informan maka peneliti atau pewawancara juga memenuhi kewajibannya. Kewajiban peneliti atau pewawancara seyogyanya bukan sekedar ucapan terimakasih saja kepada responden. Tetapi diwujudkan dalam bentuk penghargaan yang lain, misalnya berupa kenang –kenangan atau apapun sebagai apresiasi peneliti terhadap responden atau informan yang telah mengorbankan waktu, pikiran, mungkin tenaga dalam rangka memberikan informasi yang diperlukan peneliti atau pewawancara.

